

Transformasi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Nilai Nyepi di Era Digital

Ni Wayan Purnamiasih¹

¹UPT SMPN 3 Gadingrejo

¹wayan.ami87@gmail.com

ABSTRAK

Hari Suci Nyepi merupakan momentum sakral dalam agama Hindu yang mengandung nilai spiritual, etis, dan sosial melalui pelaksanaan Catur Brata Penyepian. Dalam konteks perkembangan era digital, pendidikan agama Hindu menghadapi tantangan dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan bagi generasi Hindu di setiap era. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai Nyepi dapat diintegrasikan dalam transformasi pendidikan agama Hindu untuk memperkuat moderasi beragama di era digital. Artikel ini merupakan kajian konseptual dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai penyepian seperti pengendalian diri, refleksi, dan keseimbangan hidup dapat diadaptasi dalam model pembelajaran berbasis digital melalui strategi inovatif seperti pembelajaran reflektif, pemanfaatan media digital, dan integrasi pendidikan karakter. Transformasi ini mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat, toleran, dan berkarakter spiritual di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci : Nyepi, Transformasi Pendidikan Agama Hindu, Moderasi Beragama, Era Digital

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama Hindu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar ajarannya. Salah satu nilai penting dalam tradisi Hindu adalah perayaan Hari Suci Nyepi yang sarat dengan makna penyucian diri dan keseimbangan hidup.

Permasalahan yang melatarbelakangi kajian ini adalah masih terbatasnya integrasi nilai-nilai spiritual Nyepi dalam pembelajaran agama Hindu di era digital. Pembelajaran cenderung bersifat kognitif dan belum optimal dalam membentuk karakter peserta didik yang reflektif dan moderat. Padahal, nilai-nilai dalam Catur

Brata Penyepian memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan baru berupa penyebaran konten intoleran serta perubahan pola otoritas keagamaan yang memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan moderat. Selain itu, generasi digital yaitu gen Z dan Gen Alpha memiliki keterpaparan tinggi terhadap media sosial yang mempengaruhi cara berpikir dan sikap keberagamaan peserta didik di sekolah. Sekolah harus berperan dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Keberadaan konsepsi multikultur pada perayaan hari suci Nyepi menstimulus sebuah riset mengenai kebudayaan dan nilai-nilai moral yang ada didalamnya, yang bisa diaplikasikan sebagai bentuk etika sosial, cara berpikir mendalam dan teraplikasikan dalam bentuk tindakan. Terlebih, di era globalisasi ada potensi yang meningkatkan peluang untuk menghilangkan jejak kultural suatu masyarakat. Hal ini perlu diantisipasi, karena kebudayaan suatu masyarakat (termasuk Nyepi) mengandung aspek penting dalam menyebarkan nilai-nilai etika ataupun moral (Mudana, 2021)

Artikel ini merupakan kajian konseptual dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Pendekatan yang diusulkan transformasi pendidikan agama Hindu berbasis nilai Nyepi di era digital sebagai solusi untuk memperkuat moderasi beragama dan karakter peserta didik.

II. Pembahasan

1. Nilai Filosofis Nyepi dalam Perspektif Pendidikan

Nyepi merupakan manifestasi ajaran Hindu yang menekankan pada introspeksi diri (mulat sarira) melalui pelaksanaan Catur Brata Penyepian, yaitu *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan*. Nilai-nilai ini mengajarkan pengendalian diri, kesederhanaan, dan keseimbangan hidup sebagai berikut:

- a. *Amati geni* (mematikan api) ditujukan pada disiplin hidup, yaitu mematikan api hawa nafsu, api amarah dan api *lobha*. Umat Hindu diharapkan mampu

mematikan ketiga api tersebut. Hal itu dapat dicapai dengan berpuasa, meditasi, dan menyepi.

- b. *Amati karya* yang dilakukan dengan beristirahat penuh dan berhenti bekerja. Dalam arti spiritual, amati karya berarti bekerja keras pada waktunya dan beristirahat pada saatnya agar dapat merenungkan hakikat kerja tanpa mengharapkan pahala, dapat hidup sederhana, prihatin dan puas akan porsi imbalan kerja yang sewajarnya. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan mawas diri.
- c. *Amati lelungan* berarti tidak keluar rumah, tidak mengadakan perjalanan, yang pada hakikatnya dimaksudkan tidak mengadakan perjalanan yang membuang-buang waktu dan biaya atau pembatasan mobilitas. Ini dapat dilaksanakan dengan menghemat dan menabung uang kelebihan ongkos atau biaya hidup sehari-hari.
- d. *Amati lelungan* sesungguhnya berarti menghentikan sukaria (pengendalian hiburan) (Pendit, 2021)

Catur Brata Penyepian juga mengajarkan pengendalian diri termasuk pengendalian badan dan pikiran. Pengendalian diri termasuk pengorbanan diri, pengurangan keakuan, kesabaran, ketahanan, menahan nafsu dan kerendahan hati (Sivananda, 2003). Pengendalian diri dalam dunia pendidikan yang sangat relevan dengan konteks penggunaan teknologi saat ini, seperti *amati geni* merupakan pengendalian nafsu, termasuk dorongan konsumsi konten digital, amati karya dilakukan dengan pembatasan aktivitas berlebihan, termasuk aktivitas online, *amati lelungan* melalui pembatasan mobilitas, relevan dengan pembatasan eksplorasi digital tanpa tujuan dan *amati lelungan* sebagai pengendalian hiburan, termasuk media sosial dan game. Tentunya hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 9 Tahun 2026 sebagai aturan pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak (PP TUNAS). Peraturan ini menjadi pedoman teknis bagi platform digital dalam menjalankan kewajiban perlindungan anak di ruang digital. Menteri Komunikasi dan Digital Meutya Hafid mengatakan penerbitan peraturan ini merupakan langkah konkret

negara untuk memastikan anak-anak Indonesia terlindungi dari berbagai risiko di internet (Ardi, 2026)

Dalam perspektif pendidikan, nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik. Disiplin spiritual yang terkandung dalam Nyepi mampu membangun kesadaran reflektif dan kecerdasan emosional peserta didik. Selain itu, nilai-nilai ini sejalan dengan konsep Tri Kaya Parisudha (pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci) yang menjadi dasar etika dalam ajaran Hindu, karena dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang diharapkan berpikir jernih, berkata benar, dan berbuat baik (Pendit, 2021)

2. Nyepi dan Penguatan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai Nyepi sangat relevan dalam membangun sikap tersebut karena menekankan pada pengendalian diri dan refleksi. Program Penguatan Moderasi Beragama menjadi salah satu Program Prioritas Pemerintah Republik Indonesia, diamanatkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) tentang Penguatan Moderasi Beragama adalah Perpres Nomor 58 Tahun 2023, yang ditetapkan pada tanggal 25 September 2023 dan diundangkan pada tanggal yang sama. Pada Perpres tersebut juga menguraikan konsep Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa (Penyusun, 2025a)

Penelitian terbaru tentang praktik Nyepi menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama dapat tumbuh melalui kesadaran kolektif dan empati sosial, bahkan dalam ruang digital seperti media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Nyepi tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi praktik sosial yang hidup dan berkembang (Mudana, 2021)

Selain itu, moderasi beragama berbasis digital menjadi strategi penting dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme melalui narasi inklusif dan

edukatif . Dengan demikian, integrasi nilai Nyepi dalam pendidikan agama Hindu dapat menjadi pendekatan efektif dalam memperkuat moderasi beragama.

3. Transformasi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut perubahan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Pendidikan agama Hindu perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Mengingat karakteristik pembelajaran formal Generasi Z dan Alpha mencakup preferensi terhadap pendekatan berbasis teknologi, yang membuat materi lebih mudah diakses dan dipahami. Generasi Z sering kali membutuhkan keseimbangan antara metode pembelajaran tradisional dan digital, sedangkan Generasi Alpha lebih menyukai metode pembelajaran inovatif, seperti gamifikasi dan simulasi berbasis teknologi tinggi (Penyusun, 2025b)

Adanya pendampingan guru profesional juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Mereka memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai penggunaan teknologi, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial, privasi, dan keamanan data. Dengan demikian, guru profesional era digital dan AI berfungsi sebagai agen perubahan yang membawa inovasi dalam pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Penyusun, 2025c)

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti platform pembelajaran dan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama . Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis digital seperti komik edukatif Hindu terbukti mampu meningkatkan pemahaman nilai moderasi secara menarik dan kontekstual.

Beberapa bentuk transformasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pembelajaran reflektif berbasis digital (jurnal online, meditasi virtual)
- b. Pengembangan konten edukatif berbasis multimedia
- c. Diskusi daring tentang nilai toleransi dan moderasi

- d. Implementasi “puasa digital” sebagai aktualisasi nilai *amati lelangan*.

Transformasi ini memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara simultan.

4. Strategi Integrasi Nilai Nyepi dalam Pembelajaran

Integrasi nilai Nyepi dalam pendidikan agama Hindu dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, berbasis karakter, dan berbasis teknologi. Guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu mencari solusi kreatif dan inovatif agar pendidikan tetap inklusif dan merata bagi semua peserta didik (Penyusun, 2025c)

Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan, termasuk dalam lembaga pasraman, menunjukkan bahwa strategi seperti dialog, keteladanan, dan pembelajaran aktif sangat efektif dalam membentuk sikap toleran dan inklusif. Dengan demikian, strategi integrasi dapat meliputi: pembelajaran berbasis proyek (project-based learning); penguatan literasi digital keagamaan; praktik refleksi diri berbasis nilai Nyepi; dan evaluasi berbasis sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama Hindu lebih relevan, kontekstual, dan transformatif di era digital.

Selain itu, transformasi pendidikan agama Hindu berbasis nilai Nyepi dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi berikut:

- a. Integrasi kurikulum: nilai Nyepi dimasukkan dalam capaian pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter;
- b. Model pembelajaran reflektif: guru mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri melalui media digital seperti blog atau jurnal online;
- c. Penguatan etika digital: mengajarkan penggunaan teknologi secara bijak sesuai nilai Dharma;
- d. Pemanfaatan kearifan lokal: mengintegrasikan budaya lokal seperti kidung Jawa, kidung Bali maupun Kadayu dalam pembelajaran sebagai bentuk kontekstualisasi nilai.

III. Penutup

Nyepi sebagai tradisi keagamaan Hindu memiliki nilai spiritual yang mendalam sebagai sarana penyucian diri dan pembaruan sosial. Nilai-nilai dalam Catur Brata Penyepian sangat relevan untuk memperkuat moderasi beragama melalui pembentukan sikap reflektif, toleran, dan seimbang.

Transformasi pendidikan agama Hindu di era digital menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan. Integrasi nilai-nilai Nyepi dalam pembelajaran berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama Hindu sekaligus membentuk peserta didik yang berkarakter spiritual, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ardi, W. (2026). *Permen Komdigi Terbit, Pemerintah Mulai Implementasi Perlindungan Anak di Platform Digital*. Menkomdigi. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/permen-komdigi-terbit-pemerintah-mulai-implementasi-perlindungan-anak-di-platform-digital>
- Mudana, I. W. (2021). NILAI TRADISI NYEPI DI BALI. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 74–89. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.53582>
- Pendit, N. S. (2021). *Nyepi Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Penyusun, T. (2025a). *Modul Profesional Agama Hindu Topik 8: Moderasi Beragama*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama.
- Penyusun, T. (2025b). *Modul Topik 7: Karakteristik dan Gaya Belajar Peserta Didik Gen z dan Gen Alpha*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama.
- Penyusun, T. (2025c). *Modul Topik 8: Guru Profesional Era Digital dan Artificial Intelligence (AI)*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.